

Memaknai Lukisan Kaca Patri Lawang Sewu, Semarang

Jovani Debora Emmanuella

Sejarah Teori Kritik Arsitektur, Prodi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Perancangan Kota, Institut Teknologi Bandung

Korespondensi : Jovanipurba@gmail.com

Abstrak

Suatu kota memiliki identitas dari tradisi dan sejarahnya. Salah satu kota yang masih asri dengan sejarahnya adalah Semarang. Pemerintah Semarang banyak melakukan renovasi pada bangunan peninggalan sejarahnya, Lawang sewu merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah yang dilestarikan dengan baik dan indah sehingga dijadikan sebagai objek wisata, museum, dan bahkan menjadi ikon dari Kota Semarang. Selain jumlah pintu yang sangat banyak seakan ada seribu seperti nama bangunan ini, daya tarik lain dari bangunan ini adalah lukisan kaca patri di salah satu sisi bangunan. Lukisan kaca patri tersebut menjadi istimewa karena keberadaannya yang menonjol dibanding dengan sudut lain pada bangunan. Namun lukisan tersebut sesungguhnya memiliki makna bagi bangunan tersebut. Penulisan naskah ini saya lakukan dengan tujuan mengangkat arti atau analogi dari lukisan kaca patri yang menjadi aksentuasi pada keseluruhan fasade bangunan lawang sewu dan juga menemukan makna keberadaannya pada keseluruhan pengalaman ruang di Lawang Sewu.

Kata-kunci : aksentuasi, arti, kaca, makna, sejarah

Sejarah Singkat Lawang Sewu

Lawang Sewu merupakan bangunan bersejarah yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada 27 Februari 1904. Bangunan ini dirancang oleh arsitek bernama Prof. Jacob F. Klinkhamer dan B.J. Ouendag dari Amsterdam. Mereka melakukan proses perancangan di Belanda pada tahun 1903 lalu kemudian diserahkan ke Semarang. Pembangunan selesai pada tahun 1907 bertempat di Jalan Pemuda, Kota Semarang dengan luas sekitar 2,5 ha. Bangunan ini difungsikan sebagai *Het Hoofdkantoor van de Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS), yaitu Kantor Pusat Perusahaan Kereta Api Swasta. Gedung ini dibangun untuk memfasilitasi kegiatan administrasi dan perkantoran NIS yang sebelumnya berada di Stasiun Semarang. Hal ini disebabkan penambahan jumlah pegawai, peningkatan aktivitas administrasi dan teknis, dan kelemahan sanitasi dan kesehatan di daerah stasiun.



Gambar 1. Tampak depan bangunan *Het Hoofdkantoor van de Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij* pada tahun 1900an (sumber : Tropenmuseum)

Lawang Sewu telah menjadi tempat bersejarah yang pernah menjadi saksi berbagai momen perjuangan bangsa Indonesia selama masa penjajahan, yaitu peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang (14 Oktober-19 Oktober 1945, pertempuran antara pemuda Angkatan Muda Kereta Api dengan Kempetai dan Kidobutai dari pasukan Jepang. Berdasarkan Sejarah yang ditorehkannya, pemerintah Kota Semarang memasukan Lawang Sewu sebagai satu dari 102 bangunan kuno atau bersejarah di Kota Semarang yang dilindungi dengan Keputusan Wali Kota Nomor 650/50/1992. Hingga Saat ini Lawang Sewu mengalami tahap konservasi dan revitalisasi oleh Unit Pelestarian benda dan bangunan bersejarah PT Kereta Api Persero.

Filosofi Lukisan Kaca Patri Lawang Sewu

Lukisan Kaca Patri pada bangunan Lawang Sewu dibuat oleh seniman bernama Johannes Lourens Schouten (12 Desember 1852 - 4 Agustus 1937) dari studio seni kaca T. Prinsenhof di Delft. J.L Schouten pernah belajar politeknik di Delft, kemudian beliau lulus sebagai insinyur sipil pada tahun 1882 dan insinyur bangunan pada 1885. Minat terhadap lukisan kaca muncul atas pengaruh gurunya, yaitu Eugen Gugel dan Adolf le Comte. Beliau lebih mendalami kesenian kaca patri dibandingkan dengan sipil, sehingga pada tahun 1889 ia mendirikan studio lukisan kaca di Schoolstraat di Delf. Dalam studionya, J.L Schouten berkolaborasi dengan desainer dan seniman kaca lainnya, seperti Herman Veldhuis, Dirk Boode, dan Lukas Knoll. Karyanya mendapat penghargaan pada pameran internasional di Paris.

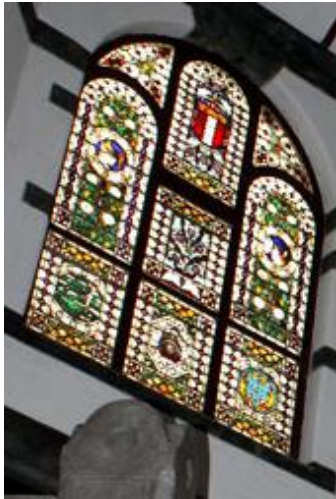


Gambar 2. J.L.Schouten pada lukisan jendela di kerkvoogdenkamer,Gouda (sumber : *Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed*)

J.L Schouten telah mengerjakan banyak proyek pemulihan jendela gereja - gereja dan istana seperti Gereja Nieuwe Kerk di Amsterdam, Gereja Gouda St. John Oude Kerk di Amsterdam, Grote, Istana Perdamaian di Den Haag, dan Rijksmuseum di Amsterdam.

J.L Schouten terpilih sebagai salah satu seniman dalam pembangunan gedung Lawang Sewu dari hubungan pertemanan dengan Klinkhammer yang merupakan arsitek dari bangunan ini, sebagai sesama alumni dari Delft. Selain lukisan kaca patri, J.L Schouten ikut mendesain ornamen lain seperti beberapa jendela dan pintu yang berupa relief kaca.

Lukisan kaca patri pada salah satu sisi Lawang Sewu memiliki warna-warna dominasi hijau biru kuning. Terdapat 4 sesi lukisan yang terkait satu sama lain. Relief yang tergambar pada tiap sesi lukisan kaca melambangkan latar belakang daripada bangunan Lawang Sewu sendiri. Berikut merupakan pembahasan pada tiap sesi lukisan :



Gambar 3. Kaca patri sebelah kiri atas terdapat banyak dedaunan menggambarkan kemakmuran tanah Pulau Jawa dan keindahan alamnya. Lukisan ini menggambarkan keberagaman flora dan fauna yang merupakan perpaduan Barat dan Timur. Kekayaan flora dan fauna tersebut diartikan sebagai pelindung jalur kereta api di Jawa. (sumber : ArsitekTOUR *photography*)



Gambar 4. Kaca patri sebelah kanan atas menggambarkan keadaan kota Semarang dan Batavia pada masa itu. Masa Penjajahan dilakukan oleh Belanda dengan prinsip *Gold, Glory, Gospel*. *Gold* dilakukan dengan mengeksploitasi kekayaan rempah-rempah di tanah subur Indonesia. (sumber : ArsitekTOUR *photography*)



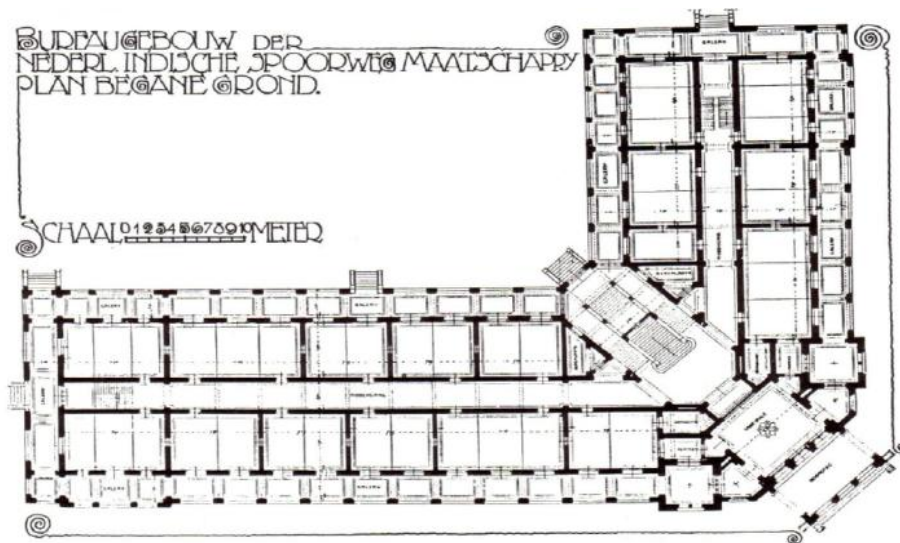
Gamba

menggambarkan Kota Maritim yaitu Batavia dan Semarang, kedua kota yang merupakan bandar-bandar besar, dan sebagai pusat aktivitas maritim untuk mendukung kesejahteraan kota Amsterdam. Hal ini juga kita bisa lihat dari sejarah sebelum kolonial masuk, bandar Semarang tersebut sudah ramai sejak zaman dahulu kala, yaitu sejak zaman Mataram Kuno. Kaca patri bagian tengah bawah menggambar adanya roda terbang yang mempunyai sayap dan dua orang wanita yang terdapat di kaca patri ini menggambarkan sosok figur Dewi Fortuna dan Dewi Venus. Dewi fortuna yang memberikan keberuntungan dan sosok Dewi Venus, dewi yang digambarkan sebagai perempuan cantik yang penuh rasa cinta dan kasih sayang. Kedua dewi tersebut mempunyai ikatan kepada bumi pertiwi untuk memberikan kejayaan pada kereta api. (sumber : ArsitekTOUR *photography*)

Seluruh arti dari lukisan kaca patri menyimpan *sejarah dari masa penjajahan Belanda yang merupakan masa bangunan ini dibangun sebagai Het Hoofdkantoor van de Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij*. Lukisan kaca patri ini menjadi identitas yang berisi latar belakang pembangunan bangunan tersebut. Lukisan ini sebagai benang merah dari perubahan fungsi bangunan dari kantor pusat kereta api, hingga tempat wisata sekaligus museum sejarah per-keretaapian Indonesia.

Hubungan Kaca Lukisan Kaca Patri Terhadap Keseluruhan Bangunan Lawang Sewu

Lukisan kaca patri dalam bentuk jendela mati yang didesain oleh J.L. Schouten terdapat pada sudut bagian dalam massa utama dari bangunan yang berbentuk L. Lukisan kaca ini berpotongan 45° pada bangunan sehingga tepat menghadap ke arah timur yang merupakan arah terbitnya matahari. Lukisan Kaca ini berada pada setengah lantai dari lobi penerimaan menuju lantai dua.



Gambar 6. Denah lantai 1 massa utama bangunan Lawang Sewu (sumber:), kotak merah menunjukkan lokasi lukisan kaca patri (sumber : Tropenmuseum)

Seperti lukisan kaca pada umumnya, warna dari kaca berelief pada lukisan kaca Lawang Sewu tersebut hanya dapat dilihat pada pagi-sore hari dari dalam bangunan. Pada saat itu cahaya matahari menerangi kaca sehingga menghasilkan warna-warni indah berbentuk gambar-gambar yang terukir melalui rangka besi pada kaca. Maka, pengunjung hanya dapat menikmati keindahan lukisan tersebut saat matahari menampakkan cahayanya, sedangkan pada malam hari lukisan akan terlihat gelap.

Lukisan kaca patri merupakan salah satu ornamen pada bangunan Lawang Sewu yang menggambarkan cerita atau sejarah dibalik bangunan tersebut. Dibandingkan ornamen lain, misalnya prasasti, yang berupa tulisan, lukisan kaca patri menjadi penyampai pesan secara visual yang dapat menciptakan atmosfer tersendiri bagi pengunjung. Pengunjung akan merasakan sensasi yang berbeda bila memasuki bangunan melewati lobi penerima yang terhubung dengan kaca patri secara langsung kemudian menuju bagian bangunan lain yang dominan oleh ruangan yang saling terhubung dengan pintu dibandingkan bila memasuki bangunan secara acak tanpa melalui lukisan kaca patri terlebih dahulu. Saya menemukan bahwa lukisan kaca patri tersebut menjadi refleksi dari sejarah yang dapat menjadi awal kronologi dari keberadaan bangunan Lawang Sewu pada masa lampau. Spot tersebut menjadi titik awal dari barisan ruangan memanjang yang kemudian semakin membawa pengunjung mendalami sejarahnya dari bangunan tersebut.

Gambar dan warna yang terpancar dari kaca tersebut mampu membawa pengunjung membayangkan kejadian sejarah pada masa lalu dengan latar belakang sejarah yang disajikan dalam bentuk ilustrasi pattern dan lambang dalam lukisan kaca yang disajikan tidak dalam susunan abstrak. Pengunjung dibawa pada imajinasi masing-masing berdasarkan gambar-gambar tersebut.



Gambar 7. Penampakan dinding berlukisan kaca patri di Lawang Sewu dilihat dari luar bangunan (sumber : mia febriana)

Bila dilihat pada sudut pandang di luar bangunan atau pada masa bangunan lainnya, lukisan kaca patri menjadi fasade yang berupa aksent terhadap bagian bangunan lainnya. Bagian bangunan lainnya monoton dengan repetisi kolom, railing, arc dan bukaan berupa jendela ataupun pintu. Keberadaan lukisan kaca patri mengurangi kesan kaku, ditambah dengan penempatannya yang berpotongan 45°. Sudut tersebut juga memungkinkan kaca menangkap cahaya matahari dari terbit hingga pada sudut tertentu secara optimal.

Sudut yang tercipta oleh dinding lukisan kaca patri pada bagian luar bangunan memungkinkan spot tersebut untuk dijadikan spot ideal pementasan atau pertunjukan seni. Kerap kali spot tersebut menjadi panggung untuk acara-acara seperti acara peresmian, penyambutan atau acara kebudayaan lainnya dengan lukisan kaca patri sebagai latarnya. Latar tersebut menjadi tambah cantik dengan dome kecil sebagai atap bangunannya.

Kesimpulan

Lukisan Kaca Patri pada bangunan Lawang Sewu menjadi aksent bagi keseluruhan bangunannya. Lukisan tersebut menyimpan identitas berupa latar belakang pembangunan bangunan Lawang Sewu. Lukisan tersebut menjadi penyampai cerita sejarah yang penting pada Lawang Sewu sebagai bangunan peninggalan bersejarah. Melalui lukisan ini pengunjung dapat memiliki imajinasi masing-masing. Tulisan ini mengesampingkan data berupa perincian fakta dan menonjolkan data berupa opini dampak keberadaan objek yaitu lukisan kaca patri.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Dr.Eng. Bambang Setiabudi, ST., MT. selaku pengampuh dan dosen kelas arsitektur kolonial

Daftar Pustaka

Oud, H. H. & Nieuw . (1903-1926). Het Neder-landsch-Indische Huis Oud & Nieuw (1913-1916) (NIHON).
Het Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw (1916-1934) (NION).
Jessup, H. (1988). Netherlands Architecture in Indo-nesia 1900-1942. Ph.D. Desertation, Courlaud Institue of Art, London.